

MEWUJUDKAN SMP NEGERI 3 BANGUNTAPAN SEBAGAI SEKOLAH DAMAI *NIR* KEKERASAN DENGAN PENERAPAN STRATEGI "PETRUK"

Titik Sunarti Widyaningsih
Kepala SMPN 3 Banguntapan Bantul

ABSTRAK

Sekolah seharusnya menjadi tempat belajar yang damai *nir* kekerasan, agar peserta didik dapat belajar dengan aman dan nyaman. Namun kenyataannya masih terjadi tindak kekerasan di SMP Negeri 3 Banguntapan baik kekerasan yang dilakukan oleh pendidik maupun kekerasan yang dilakukan oleh sesama peserta didik. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk penerapan strategi "Petruk" sebagai upawa mewujudkan SMP Negeri 3 Banguntapan menjadi sekolah damai *nir* kekerasan. Faktor penyebab terjadinya kekerasan berasal dari faktor peserta didik, pendidik, keluarga, dan lingkungan. Untuk mengatasi masalah kekerasan perlu diwujudkan sekolah damai *nir* kekerasan, yaitu sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan baik fisik maupun psikologis pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. Untuk mewujudkan sekolah damai *nir* kekerasan digunakan strategi Petruk yang merupakan akronim dari dari **P** adalah pendekatan welas asih, **E** adalah *empowerment* atau pemberdayaan, **T** adalah teaching atau pembelajaran, **R** adalah *reinforcement* atau penguatan, **U** adalah unjuk kreasi, dan **K** adalah *komprehensif*.

Kata Kunci: *Strategi Petruk, Sekolah damai nir kekerasan*

PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah memiliki fungsi yang strategis, antara lain: (1) mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang, (2) mentransfer pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan (3) mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban.

Agar fungsi sekolah dapat berjalan secara optimal, maka sekolah harus mampu menjadi sekolah yang damai *nir* kekerasan. Keberadaan sekolah yang damai *nir* kekerasan, secara tidak langsung akan memberikan keamanan dan kenyamanan belajar bagi peserta didik. Keamanan dan kenyamanan ini menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Ketika peserta didik sudah merasa aman dan nyaman, maka akan timbul semangat belajar dari dalam dirinya, mereka tidak akan merasa terbebani dengan pelajaran atau materi yang diberikan oleh pendidik, mereka akan selalu riang dan senang berada di lingkungan sekolah. Sebagai landasan untuk mewujudkan sekolah damai *nir* kekerasan adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang berbunyi:
"Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".
2. Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak yang berbunyi:
"Anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya."
3. Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik agar peserta didik kerasan berada di sekolah. Namun kenyataannya, masih banyak tindakan kekerasan ditemukan di sekolah sehingga peserta didik tidak merasa aman di sekolah. Berbagai kasus tindak kekerasan juga ditemukan di SMP Negeri 3 Banguntapan, baik yang dilakukan oleh pendidik maupun sesama peserta didik. Adapun bentuk-bentuk kekerasan tersebut antara lain sebagai berikut.
 1. Terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan oleh pendidik maupun sesama peserta didik. Bentuk kekerasan verbal oleh pendidik antara lain membentak-bentak, mengeluarkan kata-kata kasar, bernada tinggi, dan mengeluarkan kata-kata umpatan ketika pendidik merasa "jengkel" karena peserta didik berperilaku tidak seperti yang diharapkan. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh sesama peserta didik antara lain mengejek, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung atau membuat cerita bohong yang menyebabkan peserta didik yang menjadi sasaran menjadi terkucilkan atau menjadi bahan olok-olok sehingga peserta didik yang bersangkutan menjadi rendah diri, malu, takut dan sebagainya.
 2. Adanya hukuman fisik kepada peserta didik, seperti lari keliling lapangan, *scot jump* dengan jumlah tertentu 10-50 kali, bahkan masih ditemukan pendidik menjewer dan menampar peserta didik. Dampak hukuman fisik ini ada beberapa peserta didik yang sakit, ada orang tua yang protes ke sekolah, dan ada peserta didik yang tidak mau berangkat sekolah.
 3. Terjadinya "*bullying*" baik yang dilakukan oleh pendidik maupun sesama peserta didik. *Bullying* oleh pendidik misalnya memanggil anak gemuk dengan panggilan "ndut," memanggil "blitheng" untuk peserta didik yang berkulit hitam, dan lain-lain. Bentuk *bullying* lainnya adalah pendidik memermalukan peserta didik, dengan menyuruh berdiri di depan lapangan upacara karena tidak menggunakan seragam upacara lengkap. *Bullying* yang dilakukan oleh peserta didik antara lain tindakan menendang, menjambak, memukul, menghina, mengolok-olok,

dan lain-lain yang menyebabkan peserta didik lain menderita.

4. Perkelahian antar pelajar, baik perkelahian dengan sesama teman di sekolah maupun dengan pelajar sekolah lain. Perkelahian antar peserta didik pada umumnya disebabkan oleh bercanda kelewat batas, olok-olokan, salam paham, dan fitnah.
5. Pendidik melakukan diskriminasi kepada peserta didik, seperti memberi nilai lebih kepada peserta didik yang mengikuti les privat dengan pendidik tertentu, diskriminasi perlakuan kepada peserta didik yang telah mendapat "label" tertentu di sekolah, misalnya label "anak nakal", label "pembolos" dan lain-lain.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka permasalahan pada makalah ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah faktor penyebab terjadinya kekerasan di SMP Negeri 3 Banguntapan?
2. Apakah yang dimaksud dengan sekolah damai *nir* kekerasan?
3. Bagaimanakah penerapan strategi "Petruk" sebagai upaya mewujudkan SMP Negeri 3 Banguntapan menjadi sekolah damai *nir* kekerasan?

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi "Petruk" sebagai upaya mewujudkan SMP Negeri 3 Banguntapan menjadi sekolah damai *nir* kekerasan. Adapun manfaat penulisan makalah ini adalah: (a) bagi kepala sekolah, dapat menjadikan acuan untuk menerapkan kebijakan terkait mewujudkan sekolah yang damai *nir* kekerasan, dan (b) bagi pendidik, dapat digunakan sebagai acuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai *nir* kekerasan.

PEMBAHASAN DAN SOLUSI

Untuk memahami secara komprehensif tentang penerapan strategi "Petruk" dalam mewujudkan sekolah damai *nir* kekerasan, berikut ini akan diuraikan tentang faktor penyebab kekerasan di SMP Negeri 3 Banguntapan, pengertian sekolah damai *nir* kekerasan, dan penerapan strategi "Petruk" sebagai upaya mewujudkan SMP Negeri 3 Banguntapan menjadi sekolah damai *nir* kekerasan.

1. Faktor penyebab terjadinya kekerasan di SMP Negeri 3 Banguntapan

Berdasarkan hasil pengamatan dan dialog dengan pendidik Bimbingan Konseling, faktor penyebab terjadinya kekerasan di SMP Negeri 3 Banguntapan dapat dikelompokkan menjadi 4 faktor yaitu: (a) faktor pendidik, (b) faktor peserta didik, (c) faktor keluarga, dan (d) faktor lingkungan.

a. Faktor pendidik

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pendidik melakukan kekerasan pada peserta didiknya, yaitu: (1) kurangnya pemahaman pendidik tentang bahaya yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan, (2) pendidik kurang mampu mengelola emosi sehingga mudah tersinggung dan tidak sabar menghadapi kenakalan peserta didik; dan (3) adanya tekanan kerja, karena banyaknya tugas pendidik seperti SKP, PAK, guru pembelajar, Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan lain-lain sehingga menimbulkan stres pada diri pendidik.

b. Faktor peserta didik

Faktor peserta didik yang mempengaruhi terjadinya kekerasan, adalah dari sikap peserta didik tersebut. Peserta didik yang merasa superior cenderung ingin selalu dihargai, memandang rendah pada peserta didik lainnya sehingga memicu terjadinya *bullying*. Peserta

didik yang memiliki kadar iman yang rendah cenderung mudah terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik sehingga cenderung menjadi pelaku penyimpangan. Peserta didik yang merasa dirinya lemah, tidak pandai, tidak berharga, tidak dicintai, kurang diperhatikan, akan membuat peserta didik selalumencari perhatian dengan bertingkah yang memancing amarah dan agresifitas,namun ada juga yang melampiaskannya dengan menindas peserta didik lain yang lebih lemah untuk menunjukkan dirinya hebat.

c. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang memicu peserta didik menjadi pelaku tindak kekerasan, antara lain: (1) keluarga "broken" yaitu orang tuanya bercerai. Perceraian orang tua membuat anak terluka, kurang diperhatikan, dan membuat mereka tidak betah tinggal di rumah sehingga mereka terlibat dalam pergaulan bebas; (2) orang tua mengalami stress karena tekanan ekonomi, pekerjaan dan permasalahan keluarga membuat orang tua jadi sensitif, kurang sabar dan mudah marah pada anak, atau melampiaskan kekesalan pada anak; (3) orang tua kurang memahami pola asuh anak yang baik; dan (4) disfungsi keluarga, yaitu peran orang tua tidak berjalan sebagaimana seharusnya, seperti ibu yang bekerja menjadi TKW di luar negeri sehingga anak hanya diasuh oleh ayahnya atau neneknya.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang menjadi penyebab peserta didik melakukan tindak kekerasan antar lain: (1) lingkungan yang kurang peduli pada tindakan kekerasan yang menimpa anak, (2) lingkungan pergaulan peserta didik yang salah. Mereka bergaul dengan orang

yang lebih dewasa, anak-anak tidak sekolah dan "geng-geng" yang notabene menjadi pelaku penyimpangan seperti vandalisme, narkoba, dan miras.

2. Sekolah Damai Nir Kekerasan

Menurut Hadjam & Widhiarso (2003:11) sekolah damai *nir* kekerasan adalah sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan baik fisik maupun psikologis pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. Sekolah yang damai adalah sekolah yang pada beberapa aspeknya memiliki indikasi tertentu. Berikut ini akan dijelaskan tentang aspek dan indikasi sekolah damai *nir* kekerasan.

a. Kegiatan Pembelajaran yang efektif

Kegiatan pembelajaran di sekolah damai *nir* kekerasan berlangsung dengan efektif yang ditandai dengan: (1) peserta didik dapat memaksimalkan potensinya dalam memahami materi pelajaran dan pendidik dapat mengajar dengan baik; (2) kegiatan pembelajaran berjalan dengan menyenangkan; (3) suasana sekolah dan kelas sangat kondusif dalam belajar; dan (4) peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar

b. Suasana yang nyaman dan aman

Secara psikologis suasana yang nyaman dan aman terlihat pada: (1) tidak adanya rasa was-was pada peserta didik karena tidak adanya ancaman, *bullying*, intimidasi, pemalakan/pemerasan, dan berbagai tindak kekerasan lainnya; (2) hubungan yang penuh kekeluargaan; (3) barang-barang peserta didik di sekolah atau fasilitas sekolah jauh dari pencurian; (4) bebas dari prasangka dan isu negatif; (5) peserta didik merasa diterima dan dihargai keberadaanya di

sekolah; dan (6) peserta didik memiliki kebebasan dalam beraktifitas;

Secara fisik suasana yang nyaman dan aman terlihat pada: (1) lingkungan sekolah yang asri dan terjaga kelestariannya; (2) kebersihan, kerapian dan kesehatan sekolah dapat terjaga; (3) fasilitas sekolah memadai; ventilasi dan penerangan di dalam kelas yang cukup; dan (4) bebas dari polusi (polusi penciuman, pendengaran dsb).

c. Komunikasi dan hubungan antar komponen sekolah yang efektif

Komunikasi efektif di sekolah pada hakekatnya merupakan sebuah proses hubungan yang harmonis antar warga sekolah di dalam internal sekolah maupun hubungan eksternal sekolah dengan stakeholder terkait (Sutapa, M., 2006:74). Pada sekolah yang damai *nir* kekerasan komunikasi dan hubungan yang terjadi antar warga sekolah antara lain: (1) penuh dengan kerukunan dan kekeluargaan; (2) adanya sikap saling mencintai, menghargai, menghormati, memperhatikan dan mempercayai sesama warga sekolah; (3) adanya perasaan sederajat, senasib sepenanggungan (solidaritas); (4) adanya komunikasi non formal antara pendidik dan peserta didik, misalnya peserta didik dapat mengeluarkan keluh kesahnya atau menceritakan masalah yang dihadapi; dan (5) pendidik dapat bertindak sebagai sahabat peserta didik

d. Peraturan dan kebijakan ditaati

Peraturan Sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya (Suryo-subroto, 2004:81). Peraturan sekolah pada umumnya mengatur tentang proses belajar mengajar, pola hubungan, kebiasaan, dan cara sikap atau bertin-

dak. Kebijakan merupakan ketentuan dan ketetapan yang dikeluarkan oleh sekolah dalam menangani sebuah masalah.

Pada sekolah yang damai *nir* kekerasan, peraturan dan kebijakan di sekolah ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan dengan baik oleh segenap komponen sekolah dengan konsisten. Peraturan dan kebijakan di sekolah damai *nir* kekerasan memiliki ciri: (1) disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah; (2) warga sekolah mematuhi peraturan dan kebijakan dengan penuh kesadaran; (3) peraturan dan kebijakan bersifat terbuka/transparan; (4) menjamin berlangsungnya iklim demokrasi sebagai sarana menyalurkan aspirasi.

Sekolah damai *nir* kekerasan memiliki lima aspek yang merupakan nilai-nilai utama dalam mewujudkan sekolah damai *nir* kekerasan. Menurut Hadjam & Widhiarso (2003: 14) aspek-aspek sekolah damai *nir* kekerasan antara lain: (1) saling percaya; (2) kerja sama; (3) tenggang rasa; (4) penerimaan terhadap perbedaan; (5) penghargaan terhadap kelestarian lingkungan hidup.

3. Penerapan Strategi "Petruk" sebagai Upaya Mewujudkan SMP Negeri 3 Banguntapan sebagai Sekolah Damai NirKekerasan

Petruk merupakan akronim dari **P** adalah pendekatan welas asih, **E** adalah *empowerment* atau pemberdayaan, **T** adalah *teaching* atau pembelajaran, **R** adalah *reinforcement* atau penguatan, **U** adalah unjuk kreasi, dan **K** adalah *komprehensif*. Berikut ini akan diuraikan tentang strategi Petruk secara rinci.

1. Pendekatan Welas Asih

Welas asih merupakan sifat belas kasih terhadap sesama, memiliki empati atau ikut merasakan penderitaan orang lain (Jena, 2014:4). Berdasarkan penda-

pat Jena tersebut, welas asih dimaknai perasaan belas kasihan, sepenanggungan dan penderitaan terhadap sesama manusia walaupun tidak memiliki hubungan darah.

Pendekatan welas asih yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Banguntapan antara lain dalam bentuk: (a) pendidik menggunakan panggilan yang menyesuaikan pada peserta didik, seperti "cah bagus, thole, nak" untuk peserta didik laki-laki, dan panggilan "cah ayu, nduk, nak" untuk peserta didik perempuan; (b) warga sekolah tidak menggunakan kata-kata kasar, kata-kata dengan nada tinggi, kata-kata yang bernada melecehkan atau menghina dalam berinteraksi di lingkungan sekolah; (c) kepala sekolah dan pendidik memberikan layanan diskusi kepada peserta didik di luar jam pelajaran; (d) selalu ada kata-kata "terima kasih, silahkan, dan maaf" dalam kegiatan pembelajaran; dan (e) sekolah/wali kelas selalu meminta maaf kepada orang tua peserta didik yang mengalami "Bullying" atau kekerasan di sekolah,

2. *Empowerment* atau Pemberdayaan

Pemberdayaan dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada seluruh stake holder untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan bersama sehingga seluruh stake holder mempunyai rasa "handarbeni" atau memiliki. Bentuk pemberdayaan peserta didik yang diterapkan di SMP Negeri 3 Banguntapan adalah: (a) peserta didik menjadi polisi sekolah yang bertugas mengawasi peserta didik lainnya pada jam-jam istirahat untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan seperti *bullying*, perkelahian dan kejadian-kejadian yang berakibat buruk; (b) memberdayakan peserta didik kelas IX menjadi *mitra dharma* atau teman baik. Pada masa

Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) yaitu hari-hari awal masuk sekolah, setiap seorang peserta didik kelas VII akan didampingi oleh satu orang peserta didik kelas IX; (c) program "konseling sebaya" guna membantu peserta didik lain yang mempunyai masalah; dan (d) peserta didik dilibatkan dalam klub-klub sekolah seperti klub literat, klub nasionalis, klub lingkungan hidup, klub kader kesehatan remaja, klub religius, klub budaya, klub karya ilmiah remaja, klub sosial, dan klub kader kesehatan remaja.

Pemberdayaan pendidik dilakukan dengan cara: (a) pendidik sebagai pembimbing dan pendamping klub; (b) pembagian *team work* sekolah. *Team work* merupakan kelompok yang menangani tugas-tugas sekolah seperti Ujian Nasional, penerimaan peserta didik baru, ulangan tengah semester, kemah, *study tour*, pesantren ramadhan, ulangan akhir semester dan kenaikan kelas, perpindahan, wisuda purna peserta didik, dan lain-lain.

3. *Teaching* atau Pembelajaran

Kegiatan *teaching* atau pembelajaran sebagai salah satu strategi mewujudkan sekolah damai *nir* kekerasan, antara lain: (a) menyusun dokumen I dan dokumen II kurikulum sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai utama sekolah damai *nir* kekerasan; (b) menyelenggarakan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek-aspek atau nilai-nilai utama sekolah damai *nir* kekerasan; (c) peserta didik yang melakukan tindak kekerasan diminta menulis surat permohonan maaf yang ditujukan kepada orang tua peserta didik yang telah diganggunya; (d) peserta didik diwajibkan membaca sebuah buku bacaan setiap malam. Setelah membaca

mereka diminta untuk mengungkapkan perasaannya dalam sebuah buku catatan dan orang tua memberikan tanda tangan di dalamnya; (e) peserta didik diajarkan untuk mencari donasi dari orang-orang di luar sekolah. Pencarian donasi dilakukan ketika akan menyumbang daerah bencana dan ulang tahun sekolah; dan (f) membentuk pendidik pamong, yaitu setiap pendidik akan mendampingi 15-20 orang peserta didik. Tugas pendidik pamong adalah memberikan pembinaan, mengamati perilaku dengan menggunakan jurnal perkembangan sikap, dan membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

4. *Reinforcement* atau Penguatan

Penguatan dapat dimaknai berbagai bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman warga sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah sekolah damai *nir* kekerasan. Bentuk-bentuk *reinforcement*/penguatan yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Banguntapan, antara lain: (a) adanya aturan yang melarang pendidik berbicara dengan nada tinggi, keras, dan kasar; (b) pemberian penghargaan kepada peserta didik yang telah melakukan perbuatan baik selama satu minggu. Penghargaan diberikan setiap hari Sabtu dalam acara "*me time*" Bentuk penghargaan berupa penyematan tanda bintang; (c) menyediakan gazebo-gazebo yang diberi nama "teng-teng crit" (*tenguk-tenguk crito*) yaitu tempat untuk berkumpul peserta didik saat jam-jam istirahat; (d) memasang slogan-slogan anti kekerasan di lingkungan sekolah, (e) pada jam-jam istirahat diputarkan lagu-lagu perjuangan, lagu-lagu daerah, dan lagu-lagu religi secara bergantian; dan (f) penataan lingkungan sekolah yang bersih dan rapi sehingga warga sekolah betah di sekolah.

5. Unjuk Kreasi

Unjuk kreasi merupakan kegiatan untuk menampilkan beragam seni dan budaya Indonesia yang telah dipelajari di sekolah. Kegiatan ini diberi nama "Harmonisasi Nusantara" yang dilaksanakan setiap tanggal 21 April bersamaan dengan peringatan hari Kartini dan tanggal 28 November, bersamaan dengan perayaan ulang tahun sekolah. Adapun bentuk kegiatan berupa: (a) seluruh pendidik/karyawan dan peserta didik menggunakan pakaian tradisional daerah-daerah di Indonesia, (b) pentas seni tradisional seperti geguritan, mopat, angklung, karawitan, kethoprak, dalang, tari dan sinden.

6. Komprehensif

Komprehensif merupakan kerja sama antara tri pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan komprehensif adalah untuk membangun ekosistem pendidikan yang kondusif. Adapun bentuk-bentuk kegiatan komprehensif, antara lain: (a) penyelenggaraan *parenting* dan pengajian ahad pon, penyelenggara kegiatan adalah Paguyuban Orang Tua Siswa (POTS) dibantu oleh pendidik/karyawan; (b) orang tua peserta didik yang telah berhasil atau sukses dihadirkan sebagai narasumber atau tokoh dalam pembelajaran; (c) bekerja sama dengan Polsek Banguntapan untuk memberi pembinaan tentang tertib lalu lintas, narkoba, dan kenakalan remaja; (d) kerja sama dengan Puskesmas Banguntapan untuk membeikan penyuluhan dan membina penyelenggaraan pola hidup sehat; (e) bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia (ISI) dalam membina seni budaya; dan (f) mendatangkan ulama ke sekolah untuk membantu menguatkan nilai-nilai religius.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dan solusi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Faktor penyebab terjadinya kekerasan di SMP Negeri 3 Banguntapan berasal dari faktor pendidik, peserta didik itu sendiri, orang tua peserta didik, dan lingkungan. Keempat faktor tersebut secara simultan maupun secara sendiri-sendiri memicu terjadinya kekerasan. Faktor pendidik dan peserta didik yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan di sekolah pada dasarnya dari sikap dan kepribadian yang cenderung kurang mampu mengelola emosi, sedangkan faktor keluarga dan lingkungan cenderung karena tidak dapat berfungsi sebagai pengontrol dan teladan bagi anak-anak;
- b. Sekolah damai *nir* kekerasan merupakan sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan baik fisik maupun psikologis pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. Sekolah damai *nir* kekerasan memiliki lima aspek atau nilai utama antara lain: saling percaya, kerja sama, tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan hidup;
- c. Strategi Petruk sebagai upaya untuk mewujudkan SMP Negeri 3 Banguntapan menjadi sekolah damai *nir* kekerasan, merupakan akronim dari **P** adalah pendekatan welas asih, **E** adalah *empowerment* atau pemberdayaan, **T** adalah *teaching* atau pembelajaran, **R** adalah *reinforcement* atau penguatan,

U adalah unjuk kreasi, dan **K** adalah *komprehensif*.

2. Saran

Dengan penerapan strategi Petruk sebagai upaya mewujudkan SMP Negeri 3 Banguntapan sebagai sekolah damai *nir* kekerasan, maka disarankan.

- a. SMP Negeri 3 Banguntapan dapat menjadi sekolah rujukan sebagai sekolah damai *nir* kekerasan. Sekolah lain dapat melihat praktik pelaksanaan sekolah damai *nir* kekerasan, sehingga mempunyai gambaran ketika akan mewujudkan sekolah damai *nir* kekerasan.
- b. Anti kekerasan akan menjadi "icon" sekolah-sekolah di Indonesia sehingga akan terbangun rasa aman dan nyaman di sekolah. Orang tua juga tidak akan merasa khawatir anaknya mendapat perlakuan yang tidak baik di sekolah.
- c. Pemerintah melakukan pengawasan yang ketat terhadap tayangan televisi. Tayangan-tayangan yang memicu terjadinya tindak kekerasan harus dilarang untuk ditayangkan. Disamping itu pemerintah juga perlu mencanangkan program TV Edukasi, dimana semua tayangan televisi baik tayangan hiburan maupun tayangan lainnya harus mengandung unsur pendidikan karakter.
- d. Tri pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat berfungsi secara optimal, masing-masing tidak berdiri sendiri namun bersinergi untuk mewujudkan generasi bangsa yang mempunyai budaya damai dan anti kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadjam, M.N.R & Widhiarso, W. (2003). *Budaya damai anti kekerasan*. Jakarta: Dirjendikmenum

- Jena, Y. (2014). Etika kepedulian: Welas asih dalam tindakan moral. *Kanz Philosophi Journal*.4.1-14
- Kuraini, A.N. (2014). Penanganan kasus *bullying* di sekolah. Pekerja sosial pendidikan. Diakses dari <https://allen-nellaber cerita.wordpress.com/2014/11/02/penanganan-kasus-bullying-disekolah-pekerja-sosial-pendidikan/>. Pada tanggal 16 November 2016 jam 20.35
- Permendikbud Nomor 28 Tahun 2015 Tentang *Pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutapa, M. (2006). Membangun komunikasi efektif di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*